BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan seks bebas adalah semua tindakan dimotivasi akibat hasrat seksual, baik yang melibatkan sesama jenis maupun berbeda. Tindakan ini dapat terjadi pada berbagai bentuk, dimulai dari kencan berdasarkan ketertarikan dan bermesraan hingga aktivitas seksual (W Sarwono 2016).

Penyakit menular seksual, Kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tekanan psikologis yang menimbulkan perasaan bersalah karena melanggar norma agama, dan ketakutan ketahuan oleh orang tua di masyarakat merupakan risiko yang terkait dengan perilaku seksual bebas. Selain itu, remaja yang melakukan hubungan seks bebas seringkali hamil sebelum menikah (Basri 2020).

Rasa ingin tahu yang berlebihan pada remaja mungkin mempunyai dampak positif dan dampak buruk. Remaja secara alami ingin tahu tentang kencan dan hubungan seksual. Data tahun 2017 pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 11% perempuan dan 8% laki-laki mengalami kehamilan yang tidak diinginkan setelah melakukan aktivitas seksual saat berkencan (Badan Pusat Statistik 2017).

Statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menunjukkan bahwa 17,5% kehamilan di Indonesia tidak diinginkan. 11,7% wilayah Sumatera Utara berada di provinsi Jakarta 26. Angka ini mencapai 29,13%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Remaja di Indonesia dilaporkan terlibat dalam 20% kasus aborsi dan 19,6% kasus kehamilan tidak direncanakan di antara penduduk berusia 14-19 tahun di negara ini (Fauziah, Hamidah, and Subiyatin 2022).

Menurut World Health Organization (WHO, 2016) dengan hampir 2 juta kasus IMS terdeteksi setiap tahunnya, termasuk 26% sifilis, 34% gonore, dan 57% bakterial vaginosis, Papua Nugini adalah negara dengan jumlah diagnosis IMS tertinggi. Banyak kota di Indonesia yang memiliki tingkat infeksi menular seksual (IMS) yang tinggi. Misalnya saja di Surabaya terdapat 29,8% kasus sifilis, 22,8%

kasus gonore, dan 37,7% kasus bakterial vaginosis. Di Jakarta terdapat 29,2% kasus sifilis, 32,8% kasus gonore, dan 22,7% kasus bakterialis vaginosis. Di Bandung terdapat 36,5% kasus vaginosis bakterial, 47,4% kasus gonore, dan 25,2% kasus sifilis. Di Medan, 3,4% kasus adalah sifilis dan 7,3% adalah bakterial vaginosis (Tuntun, 2018).

Remaja laki-laki hanya 31,2% dan remaja perempuan 35,3% berusia 15 hingga 18 tahun yang tahu bahwa anak perempuan bisa hamil hanya dengan sekali hubungan seksual. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran remaja Tentang kesehatan reproduksi, dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2012). Sekitar 9,3% remaja, atau 3,7 juta, melaporkan pernah melakukan hubungan seks pranikah, menurut data jajak pendapat tersebut. (BKKBN 2017).

Sebanyak 32% remaja di beberapa kota besar di Indonesia, berusia antara 14 dan 18 tahun, pernah melakukan hubungan seks pranikah, menurut statistik survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut studi BKKBN (2017), Medan memiliki tingkat hubungan seks pranikah tertinggi kedua di seluruh Indonesia. Berdasarkan data survei, Surabaya memiliki tingkat hubungan seks pranikah tertinggi yaitu sebesar 54%, diikuti oleh Medan sebesar 52%, Jabodetabek sebesar 51%, dan Bandung sebesar 47% (Nurhafni 2022).

Berdasarkan temuan survei mengenai isu kehamilan pranikah dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, sekitar 5,5–11% remaja di Kota Medan telah melakukan hubungan seks sebelum berusia 19 tahun. Menurut data survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017), seks di kalangan remaja sudah menjadi rahasia umum, dimana 52% remaja Kota Medan sudah tidak perawan lagi. Biasanya dilakukan bersama teman atau pacar. Berdasarkan data survei, 126 remaja berusia 16 hingga 24 tahun yang mengikuti konseling terdaftar di Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumut di Medan. Seksualitas dan pacar menjadi topik diskusi. Dari 60 orang tersebut disebutkan sudah menjalin persahabatan dengan seorang istri bahkan ada yang menyentuh isinya (Kesehatan 2018).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) diterima sebagian besar laporan mengenai pelecehan seksual di

lingkungan pendidikan dari universitas dan pesantren. Sejak Agustus 2020 hingga Agustus 2015, terdapat 14 pengaduan dari institusi yang terdokumentasi. Selain di perguruan tinggi, terdapat beberapa tuduhan pelecehan seksual yang terjadi di pesantren dan lembaga pendidikan berbasis Islam lainnya. Pada Agustus 2020, ada 10 kasus yang dilaporkan. Selain itu, empat kasus berasal dari tingkat SMP dan delapan kasus berasal dari jenjang pendidikan SMA/SMK. Sedangkan kekerasan seksual terjadi dua kali, masing-masing di TK, SD, SLB, Pendidikan Kristen, dan SMK (Pahlevi 2021).

Dalam pengertian ini, Mas Amaliah adalah sekolah agama yang mempengaruhi aktivitas seksual remaja yang tidak dibatasi. Prinsip Islam sangat melarang tindakan yang mengakibatkan perzinahan atau hubungan seksual di luar nikah. Ada yang mengatakan bahwa agamanya adalah tujuan hidupnya jika ia mengaku beragama. Hal ini menandakan bahwa agama yang dianutnya terkandung dalam batasan-batasan yang ketat sehingga dorongan seksual tidak mungkin menembus wilayah religiusitas yang dianutnya. Pandangan remaja dan proses kognitif terhadap seksualitas akan dibentuk dan ditentukan oleh beragam pengetahuan yang diperoleh dari sudut pandang agama.

MAS Amaliah Sunggal merupakan Salah satu lembaga pendidikan berlokasi di Medan, Sumatera Utara. Dari informasi penulis peroleh dari diskusi dengan dua orang guru besar MAS, Amaliah Sunggal mengatakan, dua mahasiswi tersebut keluar karena beredar rumor bahwa mereka sering menghadiri diskotik dan tiga siswi putus sekolah karena hamil di luar nikah pada tahun 2020.

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan seks bebas di kalangan siswa-siswi MAS Amaliah Sunggal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X, XI, XII MAS Amaliah Sunggal.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal berdasarkan Umur.
4. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal berdasarkan sumber informasi.
5. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa/i kelas X,XI,XII MAS Amaliah Sunggal berdasarkan pendidikan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan menjadi bahan referensi bagi siswa untuk menambah pengetahuan siswa tentang seks kasual.

2. Bagi Penulis

Menurut penulis, hal ini membantu dalam melengkapi prasyarat meraih gelar Sarjana dan kelulusan, serta memperluas pengetahuan dan wawasan khususnya terkait penggambaran kesadaran remaja terhadap risiko yang terkait dengan seks tanpa pengawasan..

3. MAS Amaliah Sunggal

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu memberikan informasi kepada siswa tentang risiko yang terkait dengan seks tanpa pengawasan, berfungsi sebagai sumber daya untuk inisiatif pencegahan dini terhadap perilaku seksual siswa, dan membantu membentuk kebijakan terkait pendidikan seks di sekolah.